

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mobilitas masyarakat. Infrastruktur transportasi memiliki peran sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas antar daerah, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seiring pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi, kebutuhan sistem transportasi yang efisien, berkelanjutan, dan terintegrasi semakin mendesak. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan membuat jalur rel kereta baru dan mereaktivasi jalur-jalur kereta api yang sebelumnya belum ada jalur dan yang sudah pernah beroperasi.

Perencanaan reaktivasi jalur rel kereta api Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi sistem perkeretaapian dalam mendukung pembangunan wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jalur ini memiliki nilai historis dan potensi ekonomi yang signifikan, namun saat ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Alasan Pemilihan Lokasi jalur Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa sebagai prioritas reaktivasi didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Jalur ini merupakan bagian dari jaringan kereta api yang dibangun pada masa kolonial Belanda dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Reaktivasi jalur ini dapat menjadi upaya pelestarian warisan budaya sekaligus menghidupkan kembali potensi pariwisata berbasis sejarah. Jalur ini menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan destinasi wisata penting di Yogyakarta dan Jawa Tengah, seperti Kota Yogyakarta, Magelang (Candi Borobudur), Secang, dan Ambarawa (Museum Kereta Api). Reaktivasi jalur ini diharapkan dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah, mempermudah aksesibilitas ke destinasi wisata, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Jalur Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa pernah beroperasi secara aktif pada masa lalu, namun operasionalnya dihentikan secara bertahap pada dekade. Pemberhentian operasional disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain

menurunnya volume penumpang dan barang akibat persaingan dengan moda transportasi jalan, kondisi infrastruktur yang kurang memadai, dan perubahan kebijakan transportasi.

Salah satu tantangan utama dalam mereaktivasi jalur kereta api adalah persaingan dengan moda transportasi jalan. Jalur kereta api yang tidak beroperasi seringkali mengalami kesulitan dalam bersaing karena kurangnya kendali terhadap perkembangan wilayah sekitar. Pertumbuhan permukiman, pusat perbelanjaan, dan aktivitas ekonomi lainnya di sepanjang jalur kereta api dapat menghambat pengembangan infrastruktur perkeretaapian dan mengurangi daya tarik kereta api sebagai moda transportasi yang efisien. Oleh karena itu, perencanaan reaktivasi jalur Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa perlu mempertimbangkan secara matang integrasi dengan tata ruang wilayah, pengembangan stasiun yang terpadu dengan moda transportasi lain (misalnya, bus, angkutan kota), serta promosi yang efektif untuk menarik minat masyarakat menggunakan kereta api.

Dalam perencanaan reaktivasi jalur kereta api ini, faktor yang perlu diperhitungkan meliputi analisis terhadap perkembangan demografi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan tata guna lahan di sepanjang jalur kereta api akan memberikan gambaran mengenai potensi permintaan transportasi dan peluang pengembangan bisnis di sekitar stasiun. Kondisi kemacetan lalu lintas yang semakin parah di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah menjadi salah satu justifikasi penting untuk reaktivasi jalur kereta api. Dengan menyediakan alternatif transportasi yang lebih efisien, reaktivasi jalur kereta api diharapkan dapat mengurangi beban jalan raya dan meningkatkan mobilitas masyarakat. Identifikasi potensi ekonomi di sepanjang jalur kereta api, seperti sektor pariwisata, pertanian, industri, dan perdagangan, akan membantu dalam merencanakan layanan kereta api yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pengembangan produk wisata berbasis kereta api, angkutan barang yang efisien, dan aksesibilitas yang lebih baik ke pusat-pusat ekonomi akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

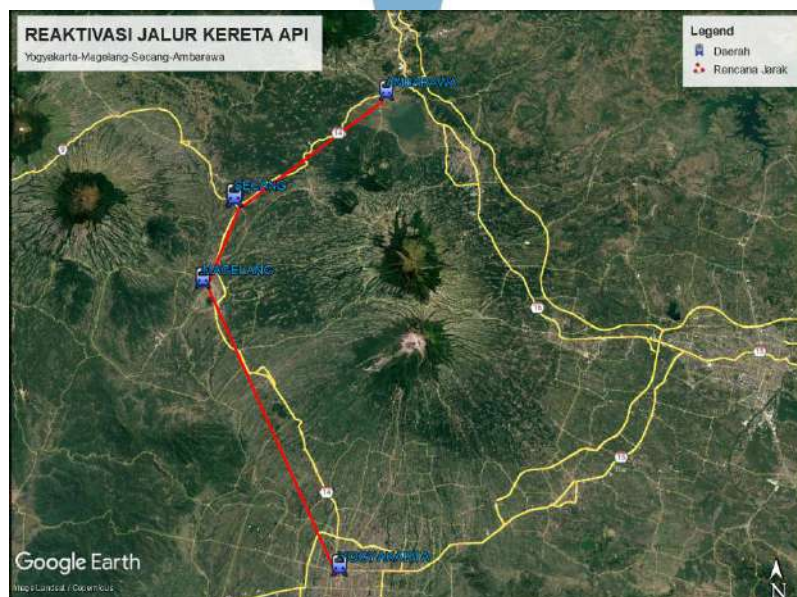
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam perencanaan ini, antara lain:

- Bagaimana tingkat kelayakan teknis dan ekonomi dalam reaktivasi jalur kereta api Jogja–Magelang–Secang–Ambarawa?
- Apa saja tantangan utama yang dapat menghambat pelaksanaan proyek ini, baik dari segi infrastruktur, regulasi, maupun sosial?
- Bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang mungkin timbul akibat pembangunan kembali jalur kereta api ini?
- Perencanaan model konstruksi seperti apa yang paling tepat untuk daerah yang dilalui reaktivasi jalur kereta api Jogja–Magelang–Secang–Ambarawa?
- Bagaimana skema pembiayaan yang paling efektif untuk merealisasikan proyek ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan?

1.3 Lokasi Kegiatan

Perencanaan jalur rel kereta api ini terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dimulai dari Stasiun Tugu di Kota Yogyakarta dan berakhir di Stasiun Ambarawa, yang berada di Kabupaten Semarang. Lokasi jalur kereta api ini dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Lokasi Perencanaan Kegiatan

1.4 Tujuan Kegiatan

Perencanaan reaktivasi jalur rel kereta api ini bertujuan untuk:

1. Merencanakan alternatif trase yang sesuai.
2. Menganalisis potensi daerah yang akan dihubungkan oleh jalur kereta api.
3. Membuat perhitungan rencana anggaran biaya (RAB).
4. Mengetahui hasil analisis dampak finansial dan ekonomi

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari studi ini adalah memberikan jalur terbaik dan tercepat dalam reaktivasi jalur kereta api Yogyakarta-Magelang-Secang-Ambarawa. Dengan reaktivasi jalur ini diharapkan menjadi sebuah pilihan terbaik bagi masyarakat. Meningkatkan konektivitas antar daerah yang ada. Dengan adanya konektivitas yang baik dan memadai maka akan meningkatkan wisata-wisata yang ada dan juga akan memperkenalkan budaya yang mungkin sudah terlupakan, terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik, sehingga perekonomian pada Yogyakarta, Magelang, Secang, Ambarawa dan sekitarnya menjadi lebih maju.

1.6 Landasan Hukum

Regulasi yang menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan jalur rel kereta api ini meliputi:

- a. Undang-undang tentang Rencana Induk Perkeretaapian Nasional (Ripnas).
- b. Rencana Induk Perkeretaapian Daerah (Ripda).
- c. Peraturan Menteri No. 60 Tahun 2012, Persyaratan Teknis Jalur Kereta Api.
- d. Peraturan Menteri No. 11 Tahun 2012, Tata Cara Penetapan Trase Jalur Kereta Api.
- e. Undang-Undang No. 22 Tahun 2009, Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- f. Undang-Undang No. 23 Tahun 2007, Perkeretaapian
- g. Peraturan pendukung lainnya yang dapat diperoleh dari dokumen peraturan kabupaten/kota terkait.